

## **Analisis Kemampuan *Makeup Artist* Mengidentifikasi Kondisi Kulit Klien Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikannya**

**Shafa Adrine Sevia<sup>1</sup>, Ade Novi Nurul Ihsani<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>, Universitas Negeri Semarang<sup>2</sup>

Email korespondensi: shafadrines@students.unnes.ac.id

### ***Abstract***

*Makeup Artist is a profession that requires skill. The ability to apply makeup can be obtained through formal, non-formal, or informal education. A Makeup Artist must not only have the ability to apply makeup to clients but also to identify their skin conditions, which will affect the treatment that should be applied to each different skin condition. The purpose of this research is to determine the ability of Makeup Artists with formal (university), non-formal, and informal education backgrounds to identify skin types. The research subjects were people who worked as Makeup Artists in Semarang with a minimum of 1 year of experience. Data collection techniques used in this research were interviews and questionnaires. Data analysis was performed using descriptive statistics. The results showed that in formal, non-formal, and informal education, the dominant category level was moderate, with an average percentage above 60%, indicating that the Makeup Artists' ability to identify clients' skin conditions was good. However, upon closer examination, there were slight imbalances in the low and high levels. It was found that Makeup Artists with formal and non-formal education were more superior in terms of theory, attitude, and practical skills in applying makeup to clients with different skin conditions.*

**Keywords:** *MakeUp Artist, Education, Competence Indicator*

### **1. PENDAHULUAN**

Penggunaan *makeup* dari zaman dahulu hingga sekarang merupakan salah satu kebiasaan yang khas dari kaum perempuan. Pada umumnya perempuan menggunakan beberapa produk *makeup* sebelum melakukan kegiatan tertentu seperti bekerja, menghadiri pesta, dan acara pernikahan. Selain bertujuan untuk mempercantik diri, alasan perempuan mengaplikasikan *makeup* pada wajahnya juga untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan menarik perhatian lawan jenis (Elianti & Pinasti, 2017). Menurut Sclamberg (dalam Brinegar & Weddle, 2014) sebuah penelitian menunjukkan sebesar 44% perempuan merasa kurang nyaman dan menarik ketika mereka tidak menggunakan *makeup* daripada ketika menggunakan *makeup* pada wajahnya.

*Makeup Artist* merupakan sebuah profesi yang membutuhkan skill. Kemampuan merias wajah bisa didapatkan melalui pendidikan formal, non-formal, ataupun informal. Seorang *Makeup Artist* tidak hanya harus memiliki kemampuan merias wajah klien, namun juga perlu memahami kondisi kulit klien dan komposisi produk *makeup*. Selain itu, sebelum merias wajah, penting bagi seorang *Makeup Artist* untuk melakukan tindakan mengidentifikasi kondisi kulit klien, yang mana nantinya akan berpengaruh pada perlakuan seperti apa yang harus diterapkan di setiap kondisi kulit klien.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui level kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Setelah mengetahui tingkat kemampuan tersebut, diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran tata kecantikan di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), kurikulum kursus tata rias non-formal, hingga kurikulum pendidikan tata kecantikan di perguruan tinggi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Menurut Mahmud (2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap suatu fakta dan sifat objek tertentu.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini yaitu di Semarang, Jawa Tengah. Berhubung pada penelitian ini populasinya berukuran besar dan jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, maka penentuan sampelnya menggunakan rumus Slovin yang telah diturunkan dari rumus Cochran (Tejada, dalam Hidayat 2017):

$$n = \frac{Z^2 p(1-p)}{(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

Z = Tingkat Distribusi Normal

p = probability

e = Margin of error, atau tingkat kesalahan maksimal pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi atau diinginkan.

Peneliti menggunakan margin of error sebesar 10%, maka jumlah sampel minimal yang dapat diambil yaitu sebesar:

$$n = \frac{1,96^2(0,5)(1-0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

Sehingga jumlah sampe minimal yang diambil sesuai rumus di atas yaitu sebesar 96, namun peneliti membulatkan sampel menjadi 100 responden di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, kriteria subjek yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Berprofesi sebagai *Makeup Artist* dengan minimal pengalaman 1 tahun kerja dan masih berprofesi hingga sekarang
- b) Berpendidikan terakhir minimal SMA/SMK

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel tunggal yaitu Kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien. Teknik pengumpulan datanya diambil dari dua sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara sebagai sumber primer. Angket dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang

diri responden atau informasi tentang orang lain (Margono, 2010). Ketika membuat angket (kuesioner) terdapat skala yang harus digunakan. Skala ini merupakan instrument pengukur untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi kulit klien yang dimiliki oleh *Makeup Artist*.

Skala yang digunakan untuk mengungkap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini dibutuhkan uji validitas dan uji reliabilitas agar suatu alat ukur dapat dipastikan valid dan reliabel. Peneliti melakukan uji validitas oleh professional judgement yaitu kepada dosen-dosen berpengalaman dengan cara dimintai pendapat dan masukannya terkait instrumen yang telah peneliti susun. Tahap berikutnya setelah dilakukan uji validasi, dilanjutkan dengan uji coba instrument. Selanjutnya, hasil coba dari instrument tersebut dianalisis untuk mengetahui reliabilitasnya. Uji realibilitas dilakukan menggunakan SPSS 20 for Windows.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Data Reliabilitas	
Alpha	Jumlah N
0,765	54

Hasil perhitungan reliabilitas dengan cara uji reliabilitas angket dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan reliabilitas ( $r_{11}$ ), jika  $r_{11} \geq 0,70$  maka dinyatakan reliabel dan jika  $r_{11} < 0,70$  maka tidak reliabel. Setelah peneliti melakukan perhitungan reliabilitas, instrumen kemampuan *Makeup Artist* dengan 54 butir pernyataan, diperoleh hasil perhitungan  $r_{11}$  sebesar 0,765. Berdasarkan perhitungan dan ketentuan reliabilitas, maka instrumen kemampuan *Makeup Artist* dinyatakan reliabel.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 20 for Windows. Analisis ini bertujuan agar mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai keadaan yang ada di lapangan. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Ketika penelitian menggunakan metode statistik deskriptif maka data yang terkumpul disusun ke dalam tabel kemudian dibentuk pengkategorisasiannya. Penentuan kategori dilakukan sesuai syarat yang berlaku pada tiap tingkatan kategori rendah, sedang, maupun tinggi.

Peneliti mengambil syarat kategorisasi untuk tiga level yaitu rendah, tinggi, dan sedang menggunakan pedoman yang peneliti kutip dari buku panduan oleh Azwar (2012) sebagai berikut:

Tabel 2. Rumus Syarat Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Syarat
1	Rendah	$X < M-1SD$
2	Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
3	Tinggi	$M+1SD \leq X$

Syarat kategorisasi di atas akan digunakan untuk menentukan level kategori kemampuan *MakeUp Artist* pada bab 4.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tentang analisis kemampuan *MakeUp Artist* mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari latar belakang pendidikannya, yang menjadi objek penelitiannya adalah orang yang berprofesi sebagai *MakeUp Artist* khususnya di Kota Semarang. Kuesioner disebar menggunakan google form melalui media sosial. Total kuesioner yang disebar sebanyak 100 kuesioner dan kembali 66 kuesioner yang dapat diolah.

Hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dideskripsikan secara detail untuk variabelnya. Pembahasan variabel dilakukan menggunakan data kuantitatif, yang mana data diolah dalam bentuk angka atau skor yang kemudian ditafsirkan secara deskriptif (Kuzeljevic & Jokic, 2020). Data variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari latar belakang pendidikannya. Berikut akan dijelaskan secara rinci terkait deskripsi data hasil penelitian:

### 1) Deskripsi Data Latar Belakang Pendidikan *MakeUp Artist*

#### Deskripsi Data Lama Masa Berkarir *MakeUp Artist*

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada tiap responden mengenai masa berkarir mereka, hal ini berguna untuk mengetahui responden mana saja yang dapat diolah datanya. Berhubung peneliti telah memberikan syarat untuk data responden yang diolah hanya yang telah berprofesi sebagai *MakeUp Artist* selama minimal 1 tahun. Tabel 6 menunjukkan deskripsi lama masa berkarir:

Tabel 3. Data Lama masa Berkarir Responden

Lama Masa Berkarir (Tahun)	Banyak Responden (Orang)	Persentase (%)
1 Tahun	9	13,6%
1,5 Tahun	3	4,5%
2 Tahun	15	22,7%
2,5 Tahun	1	1,5%
3 Tahun	16	24,2%
4 Tahun	11	16,7%
4,5 Tahun	1	1,5%
5 Tahun	6	9,1%
6 Tahun	2	3,0%
7 Tahun	2	3,0%
Total	66	100,0%

Sejumlah 66 responden ini telah memenuhi kualifikasi sebagai responden yang berkarir sebagai *MakeUp Artist* minimal 1 tahun. Data responden paling dominan terdapat pada masa karir 3 tahun dengan banyak respondennya yaitu 16 orang. Kemudian di posisi selanjutnya yaitu masa karir 2 tahun dengan banyak responden sebesar 15 orang dan masa karir 4 tahun sebanyak 11 orang. *MakeUp Artist* yang paling lama berkarir ada sebanyak 10 orang dengan masa karirnya di atas 5 tahun. Data pada tabel di atas juga menunjukkan banyaknya *MakeUp Artist* pemula yang baru-baru berkarir selama 1 tahun sebanyak 9 orang.

#### Deskripsi Data Jalur Pendidikan *MakeUp Artist*

Jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk dapat berprofesi sebagai *MakeUp Artist* terdiri atas 3 jalur yaitu formal, non-formal, dan informal. Formal yaitu pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti SMA/SMK Tata Rias dan D3/S1 Tata Rias

atau Tata Kecantikan. Sedangkan, untuk Pendidikan non-formal didapatkan melalui lembaga pelatihan khusus seperti kursus *makeup* dengan *MakeUp Artist* professional dan bersertifikat. Jalur mandiri atau pendidikan informal yaitu jalur pendidikan yang tidak melalui sistem sekolah formal. Mereka memanfaatkan sumber daya seperti internet, buku, mentor pribadi, dan tidak mendapatkan gelar resmi (Smith, 2015). Tabel 7 menunjukkan deskripsi jalur pendidikan *MakeUp Artist*:

Tabel 4. Data Jalur Pendidikan Responden

Jalur Pendidikan	Banyak Responden (Orang)	Persentase (%)
Formal	35	53,0%
Nonformal	17	25,8%
Informal	14	21,2%
Total	66	100,0%

Jalur Pendidikan yang ditempuh oleh 66 responden terlihat cukupimbang. Sebanyak 35 orang yang telah berprofesi sebagai *MakeUp Artist* sebelumnya menempuh jalur Pendidikan Formal yaitu SMK ataupun D3/S1 Tata Rias. *MakeUp Artist* yang menempuh jalur pendidikannya melalui jalur informal atau otodidak sebanyak 14 orang. Sedangkan 17 orang lainnya menempuh jalur nonformal seperti kursus di lembaga kursus kecantikan untuk menjadi *MakeUp Artist*.

#### Deskripsi Data Pendidikan Terakhir *MakeUp Artist*

Berdasarkan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh peneliti, data responden yang dapat diolah yaitu responden yang berpendidikan terakhir minimal SMA/SMK. Secara umum, syarat pendidikan terakhir untuk dapat bekerja yang menggunakan keahlian khusus yaitu minimal tamatan akhir SMA/SMK. Tabel 8 menunjukkan deskripsi pendidikan terakhir *MakeUp Artist*:

Tabel 5. Data Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Banyak Responden (Orang)	Persentase (%)
D3	4	6,1%
S1	15	22,7%
SMA/SMK	47	71,2%
Total	66	100,0%

Sebagian besar *MakeUp Artist* merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 47 orang responden. Selanjutnya, responden lulusan S1 dimiliki oleh 15 orang. Sisanya, *MakeUp Artist* dengan lulus D3 hanya dimiliki oleh 4 orang responden.

#### 2) Deskripsi Data Kemampuan Mengidentifikasi Kondisi Kulit Klien

Masing-masing jalur pendidikan pasti memiliki sistem pembelajaran, kurikulum, dan teori yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti di sini ingin melihat bagaimana gambaran kemampuan para responden yaitu *MakeUp Artist* dengan latar belakang pendidikan berbeda dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

#### Kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan formal

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Kemampuan Kognitif-Formal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Kognitif Pendidikan Formal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	17,1%
Sedang	24	68,6%
Tinggi	5	14,3%
Total	35	100,0%

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan formal memiliki kemampuan *kognitif* yang menengah atau cukup. Hal ini dibuktikan dari 35 *MakeUp Artist* yang berpendidikan formal, sebanyak 24 *MakeUp Artist* atau 68,6% nya masuk dalam kategori sedang. Kategori tinggi sebanyak 5 orang responden. Namun, pada kategori rendah tampak lebih banyak dari kategori tinggi yaitu berjumlah 6 orang responden dengan persentase sebesar 17,1%.

**Kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan nonformal**

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Kemampuan Kognitif-Nonformal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Kognitif Pendidikan Nonformal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	23,5%
Sedang	11	64,7%
Tinggi	2	11,8%
Total	17	100,0%

Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang menempuh Pendidikan jalur nonformal termasuk cukup. Hal ini dibuktikan dari 17 *MakeUp Artist* yang berpendidikan nonformal, sebanyak 11 orangnya masuk dalam kategori sedang dengan persentasenya sebesar 64,7%. Kategori tinggi hanya dimiliki oleh 2 orang responden, sedangkan yang masuk dalam kategori rendah lebih banyak yaitu 4 orang responden dengan persentasenya masing-masing sebesar 11,8% dan 23,5%. Hal ini menandakan bahwa kemampuan kognitif yang tinggi pada *MakeUp Artist* dengan pendidikan nonformal masih sangat sedikit.

**Kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan informal**

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Kemampuan Kognitif-Informal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Kognitif Pendidikan Informal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	14,3%
Sedang	10	71,4%
Tinggi	2	14,3%
Total	14	100,0%

Berdasarkan tabel 8, dari 14 *MakeUp Artist* yang berpendidikan informal, *MakeUp Artist* dengan kemampuan rendah dan tinggi memiliki angka yang seimbang yaitu masing-masing 2 orang responden dengan persentase 14,3%. Kemampuan 10 orang respondennya masuk dalam

kategori menengah atau cukup dengan persentase sebesar 71,4%. Artinya, kemampuan kognitif *MakeUp Artist* dengan pendidikan informal ini sudah cukup baik.

#### **Kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan formal**

Tabel 9. Hasil Kategorisasi Kemampuan Afektif-Formal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Afektif Pendidikan Formal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	25,7%
Sedang	22	62,9%
Tinggi	4	11,4%
Total	35	100,0%

Tabel 9 menunjukkan data di mana dari 35 orang *MakeUp Artist* dengan Pendidikan formal terlihat yang memiliki kemampuan afektif rendah dan tinggi ternyata lebih dominan yang rendah, yaitu sebanyak 9 orang responden, sedangkan yang memiliki kemampuan afektif sangat baik hanya sebagiannya yaitu 4 orang responden. Tetapi, sebanyak 22 orang memiliki kemampuan yang cukup baik yaitu dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,9%.

#### **Kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan nonformal**

Tabel 10. Hasil Kategorisasi Kemampuan Afektif-Nonformal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Afektif Pendidikan Nonformal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	5,9%
Sedang	11	64,7%
Tinggi	5	29,4%
Total	17	100,0%

Berdasarkan data pada tabel 10, kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berpendidikan nonformal terbilang cukup baik, dibuktikan dari 17 orang *MakeUp Artist*, sebanyak 11 orang responden memiliki kemampuan afektif dengan kategori sedang mencapai 64,7%. Sebanyak 5 orang responden masuk dalam kategori yang memiliki kemampuan afektif tinggi dengan persentase 29,4%. Hanya 1 orang responden yang memiliki kemampuan afektif rendah. Artinya, kemampuan afektif yang dimiliki *MakeUp Artist* dengan pendidikan nonformal sudah cukup baik menuju tinggi.

#### **Kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan informal**

Tabel 11. Hasil Kategorisasi Afektif-Informal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Afektif Pendidikan Informal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	21,4%
Sedang	10	71,4%
Tinggi	1	7,1%
Total	14	100,0%

Tabel 11 menunjukkan bahwa kemampuan *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan informal pada indikator afektif cukup baik. Sebanyak 10 orang responden atau sebesar 71,4% menduduki kategori sedang. Kategori rendah dimiliki oleh 3 orang responden. Namun, pada lagi-lagi terlihat bahwa kategori rendah lebih dominan dibandingkan kategori tinggi yaitu

sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 21,4%. Artinya, kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan informal ini cukup baik namun menuju rendah.

### **Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan formal**

Tabel 12. Hasil Kategorisasi Kemampuan Psikomotor-Formal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Psikomotor Pendidikan Formal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	17,1%
Sedang	21	60,0%
Tinggi	8	22,9%
Total	35	100,0%

Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang telah menempuh pendidikan formal terlihat pada tabel di atas didominasi oleh kategori sedang menuju tinggi. Kemampuan 21 orang *MakeUp Artist* masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 60,0% dan pada kategori tinggi sebanyak 8 orang *MakeUp Artist* dengan persentase sebesar 22,9%. Walaupun tidak begitu jauh, sebanyak 6 orang responden dari total 35 orang masuk dalam kategori rendah. Artinya, *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan formal ini seimbang kemampuan psikomotornya.

### **Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan nonformal**

Tabel 13. Hasil Kategorisasi Kemampuan Psikomotor-Nonformal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Psikomotor Pendidikan Nonformal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	17,6%
Sedang	11	64,7%
Tinggi	3	17,6%
Total	17	100,0%

Berdasarkan tabel 13, kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang menempuh Pendidikan nonformal terlihat banyak di kategori sedang dengan jumlah responden 11 orang dari total 17 responden. Kategori rendah maupun tinggi, sama-sama dimiliki oleh 3 orang responden Hal ini menunjukkan kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang menempuh Pendidikan nonformal hanya mencapai rata-rata.

### **Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan informal**

Tabel 14. Hasil Kategorisasi Kemampuan Psikomotor-Informal

<b>Hasil Kategori Kemampuan Psikomotor Pendidikan Informal</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	14,3%
Sedang	12	85,7%
Total	14	100,0%

Tabel 14 menunjukkan data yang berbeda dari data-data sebelumnya. Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan informal sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebanyak 12 orang responden dengan persentase sebesar 85,7% dari total 14 orang responden. Kategori rendah dimiliki oleh 2 orang responden dengan persentase sebesar 14,3%. Namun, pada tabel tersebut tidak menunjukkan adanya kemampuan psikomotor

*MakeUp Artist* dalam kategori tinggi. Hal ini menyatakan bahwa memang kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* dengan pendidikan informal hanya mencapai rata-rata.

Setelah dianalisis secara deskriptif dari 3 indikator kemampuan, berikut rekapitulasi kategorisasi kemampuan tiap indikator berdasarkan latar belakang pendidikannya.

Tabel 15. Rekapitulasi Kategorisasi Kemampuan dan jalur Pendidikan

	Kognitif			Afektif			Psikomotor		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Formal	17,1%	68,6%	14,3%	25,7%	62,9%	11,4%	17,1%	60,0%	22,9%
Non-formal	23,5%	64,7%	11,8%	5,9%	64,7%	29,4%	17,6%	64,7%	17,6%
In-formal	14,3%	71,4%	14,3%	21,4%	71,4%	7,1%	14,3%	85,7%	0,0%

Kategori sedang merupakan kategori dengan persentase paling dominan di setiap indikator pendidikan dari masing-masing latar belakang pendidikan. Persentasenya bisa mencapai 85%, yang mana artinya kemampuan *MakeUp Artist* dapat dikategorikan sudah cukup baik.

Berdasarkan teori dari Bloom & Krath Wohl (dalam Hamzah, 2012), butir soal untuk kognitif mengacu pada pengetahuan, kemampuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Hasil penelitian baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal menunjukkan persentase kategori rendah lebih besar dibanding kategori tinggi, untuk jalur informal persentasenya seimbang. Besar persentasenya juga hampir sama yaitu di atas 14% hingga mendekati 25%.

Selanjutnya, Bloom menyatakan, bahwa pada kemampuan afektif terdapat beberapa indikator mengenai kemampuan responden yaitu kemampuan menerima, merespon, menghargai, hingga tanggung jawab. Peneliti melihat butir soal pada kemampuan afektif yang mendapat poin terendah yaitu pernyataan tentang *MakeUp Artist* menyuruh kliennya yang berjerawat untuk perawatan. Terlihat sedikit rancu pada pernyataannya, namun jika dipahami kembali, pernyataan ini berhubungan dengan sikap menghargai dan rasa tanggung jawab. Jika menghadapi klien yang kondisinya berjerawat, ada baiknya untuk mengharagai perasaan klien itu sendiri, karena sebagai orang external yang tidak mengalami hal tersebut mungkin tidak tahu seberapa besar usaha mereka untuk merawat kulitnya. Sehingga, sikap yang paling baik dari *MakeUp Artist* tersebut yaitu menerima, menghargai, tidak mengungkit-ungkit kondisi kulitnya dan punya tanggung jawab untuk memperhatikan tiap kandungan produk yang akan digunakan untuk kliennya. Pada butir soal ini, *MakeUp Artist* dengan jalur pendidikan informal mendapat persentase kategori rendah jauh lebih besar yaitu 21,4% dibandingkan kategori tinggi yang hanya 7,1%.

Pendidikan informal sebenarnya juga mempelajari tentang sikap. Dalam pendidikan informal, seseorang dapat memperoleh pengalaman dan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Namun, tidak semua pengalaman dan interaksi tersebut membentuk sikap yang positif (Lieber & Wigfield, 2015). Sehingga, dalam kemampuan afektif ini sedikit terlihat perbedaannya dari pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pencampuran berbagai jenis foundation tidak membuat hasil akhir makeup lebih tahan lama. Sebaliknya, hal ini dapat menyebabkan warna dan tekstur yang menjadi tidak merata, tampilan kulit juga jadi kurang natural. Sebaiknya gunakan jenis foundation yang sesuai

dengan kondisi kulit klien dan gunakan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Terlihat pada hasil penelitian bahwa MakeUp Artist dengan pendidikan informal memiliki persentase yang cukup besar untuk kategori rendahnya, bahkan tidak terdapat responden dalam kategori tinggi. Sedangkan pada pendidikan formal dan nonformal persentasenya tampak seimbang.

Hasil analisis yang telah peneliti jabarkan di atas menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu MakeUp Artist yang berpendidikan formal dan nonformal memiliki keunggulan berupa teori, sikap, dan praktik dalam pengaplikasian makeup pada kondisi klien yang berbeda-beda. Mereka memiliki akses terhadap pendidikan yang terarah serta pelatihan yang terstruktur, yang membantu mereka untuk memahami teknik dan pengetahuan tentang produk makeup dengan lebih baik. Hal ini juga membantu mereka untuk memiliki keterampilan dan keahlian lebih baik dalam pengaplikasian makeup, seperti pengetahuan tentang tekstur, warna, pemilihan produk, dan tentunya mengidentifikasi kondisi kulit klien.

Secara garis besar, pendidikan formal dan nonformal ini berperan penting dalam memperkuat keterampilan dan keahlian seorang MakeUp Artist. Namun, bakat alami serta kreativitas juga menjadi faktor penting dalam suksesnya seorang MakeUp Artist.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan di bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada variabel tunggal kemampuan MakeUp Artist dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari tiga jalur pendidikan menghasilkan tiga level kategori kemampuan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ditinjau dari pendidikannya, pada pendidikan formal, nonformal, dan informal terlihat level kategori yang dominan yaitu pada level sedang, dengan persentase rata-rata di atas 60%, yang mana jika diartikan kemampuan MakeUp Artist ini seharusnya sudah cukup baik dan mampu mengidentifikasi kondisi kulit klien dengan baik. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, terdapat sedikit ketimpangan di level rendah dan tingginya. Terbukti dari hasil analisis, bahwa MakeUp Artist dengan pendidikan formal dan nonformal terlihat lebih unggul dari sisi teori, sikap, dan praktikalnya dalam merias wajah klien dengan kondisi kulit yang berbeda-beda. Pastinya ada faktor-faktor tertentu dibaliknya, seperti fasilitas belajar yang berbeda, pelatihan yang tidak tersusun, dan lainnya. Bukan berarti kemampuan *MakeUp Artist* dengan pendidikan informal perlu diragukan, namun lebih kepada para *MakeUp Artist*-nya yang perlu mengasah keterampilan mereka di luar sana, tidak hanya mengandalkan kreativitas dan bakat itu sendiri

#### REFERENSI

- Anjani, TRD, & Darajatun, I (2019). *Program Pelatihan Keterampilan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi kasus Penelitian pada Comm-Edu(Community))*journal.ikipsiliwangi.ac.id,<<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2512>>
- Anderson, LW, & Krathwohl, DR (2021). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives., [dspace.vnbrims.org](http://dspace.vnbrims.org), <http://dspace.vnbrims.org:13000/xmlui/handle/123456789/4570>
- Anwar, S (2009). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet., IX
- Arikunto, S (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Lapangan*. Jakarta: Rineka Citra

- Azwar, S (2010). Metodologi penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajaran
- Batres, C, Porcheron, A, Courrèges, S, & Russell, R (2021). Professional Versus Self-Applied Makeup: Do Makeup Artists Add Value?. Perception. journals.sagepub.com, <<https://doi.org/10.1177/03010066211029218>
- Brinegar, K, & Weddle, E (2014). The correlation between makeup usage and self-esteem. Full Thesis, vault.hanover.edu, <https://vault.hanover.edu/~altermattw/courses/344/papers/2014/BrinegarWeddle.pdf>
- Bungin, MB (2014). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya., career.itbwigalumajang.ac.id, [https://career.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2717&keywords=](https://career.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2717&keywords=)
- Czajkowski, R., & Męcińska-Jundziłł, K. (2014). Current aspects of vitiligo genetics. Postepy dermatologi alergologii, 31(4), 247–255. <https://doi.org/10.5114/pdia.2014.43497>
- Daili, ESS, Menaldi, SL, & Wisnu, IM (2005). Penyakit kulit yang umum di Indonesia sebuah panduan bergambar. Jakarta Pusat: PT Medical Multimedia Indonesia
- Davis, LE, Shalin, SC, & Tackett, AJ (2019). Current state of melanoma diagnosis and treatment. Cancer biology & therapy, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/15384047.2019.1640032>
- Dellinger, K, & Williams, CL (1997). Makeup at work: Negotiating appearance rules in the workplace. Gender & Society. journals.sagepub.com, <<https://doi.org/10.1177/089124397011002002>
- Elianti, LD, & Pinasti, IS (2017). Makna Penggunaan Make up sebagai identitas diri. Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial
- Firooz, A, Bouzari, N, Fallah, N, & ... (2004). What patients with vitiligo believe about their condition. International journal, Wiley Online Library, <https://doi.org/10.1111/j.1365-4632.2004.02059.x>
- Ghafourian, E, Ghafourian, S, & ... (2014). Vitiligo: symptoms, pathogenesis and treatment. International, journals.sagepub.com, <https://doi.org/10.1177/039463201402700403>
- Ghani, H, Rahman, R, Liu, K, & Cubelli, S (2021). An Investigation of Makeup Ingredients and their Effects on Acne Cosmetics with Dermatologic Practice Recommendations. SKIN The Journal of, jofskin.org, <https://jofskin.org/index.php/skin/article/view/1289>
- Ginanjari, M Agus (2016). Perancangan Kampanye Sosial Perawatan Kulit Wajah Melalui Media Poster. repository.unikom.ac.id, <https://repository.unikom.ac.id/2859/>
- Gunawan, I, & Palupi, AR (2017). Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif. E-Journal. Unipma, 7 (1), 1–8.
- Hamzah, SH (2012). Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik. Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, journal.uinsi.ac.id, [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/56](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56)
- Haryadi, T, & Aripin, A (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". ANDHARUPA: Jurnal Desain, publikasi.dinus.ac.id, <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/963>
- Hidayat, A. (2017). Cara hitung rumus slovin besar sampel. Diakses melalui <https://www.statistikian.com/2017/12/hitung-rumus-slovin-sampel.html> [16 Oktober 2018].
- Hidayat, S, & Saleh, M (2019). Komparasi kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK di industri permesinan modern. IKRAITH-EKONOMIKA, journals.upi-yai.ac.id, <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/651/491>
- Hongbo Z, Maibach HI. Dermatotoxicology. 6th edition. USA: CRC Press LCC; 2004. pp. 938–55.

- Imaniarti, E, Prihandono, T, & Supriadi, B (2015). penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing disertai teknik mind mapping terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, jurnal.unej.ac.id, <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/2636>
- Juliani, NM (2020). Sistem Belajar Otodidak Ekalawya Dalam Adi Parwa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, jurnal.ekadanta.org, <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/88>
- Khogidar, D (2013). *The Perfection Make-up of Daday Khogidar.*, books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TR5QDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=khogidar&ots=XThzlZDuQz&sig=QVc94Ku9nasvaCrTkjZ8NnX75b4>
- Khotimah, N, & Kusumawati, N (2021). Determinants Of Consumer Purchase Decision In Makeup Artist Services. *aijbes.com*, <http://www.aijbes.com/PDF/AIJBES-2021-10-12-06.pdf>
- Korichi, R, & Pelle-de-Queral, D (2008). Why women use makeup: Implication of psychological. *Journal of cosmetic science*, academia.edu, [https://www.academia.edu/download/43465957/Why\\_Women\\_Wear\\_Makeup-psychological\\_science\\_2008.pdf](https://www.academia.edu/download/43465957/Why_Women_Wear_Makeup-psychological_science_2008.pdf)
- Kusumaningrum, AA, & Widayati, RI (2017). Efektivitas Macadamia Oil 10% dalam Pelembab pada Kulit Kering. *DIPONEGORO MEDICAL ...*, [ejournal3.undip.ac.id](http://ejournal3.undip.ac.id), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/18551>
- Kuzeljevic, B., & Jokic, M (2020). *Quantitative data analysis: An introduction*. Sage Research Methods.
- Levin J, Miller R (2011). A guide to the ingredients and potential benefits of over-the-counter cleansers and moisturizers for rosacea patients. *J Clin Aesthet Dermatol*. 4(8):31-49.
- Lieber, E., & Wigfield, A (2015). Motivation in learning contexts: Student engagement, educational aspirations, and achievement outcomes. In A. Renninger, I. E. Sigel, & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (7th ed., pp. 389-429). Hoboken, NJ: Wiley.